

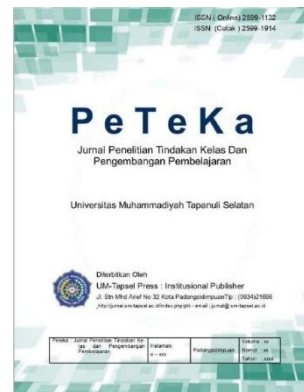


PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 7 No. 1 (2024) | 1281-1289

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i1.1281-1289>

ANALISIS METODE PEMBELAJARAN SALAF DI PONDOK SAFINATUL HUDA BANYUWANGI DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0



Ma'wah Salsabila¹⁾, Yauma Wulida Farhana²⁾, Afifah Nur Zakiah³⁾, Al Bani Ridho Pratama⁴⁾, Dimas Surya Bakti Utama⁵⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum/Universitas Negeri Jakarta

²⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum/Universitas Negeri Jakarta

³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum/Universitas Negeri Jakarta

⁴⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum/Universitas Negeri Jakarta

⁵⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum/Universitas Negeri Jakarta

e-mail: mawah_1404622059@mhs.unj.ac.id, yauma_1404622056@mhs.unj.ac.id, afifah_140462200086@mhs.unj.ac.id, ridho1404622026@mhs.unj.ac.id, dimas_1404622074@mhs.unj.ac.id

Abstrak. Pondok Pesantren Safinatul Huda, Banyuwangi, yang didirikan oleh KH. Ahmad Zakaria Maemon, mengintegrasikan pendidikan salaf dan modern untuk menghadapi modernisasi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tiga metode klasik dalam pembelajaran salaf—An-Nahdhiyah, Al-Miftah, dan Tarjim—serta relevansinya dengan pendekatan pembelajaran kontemporer. Data dikumpulkan pada 23 Mei 2025 melalui wawancara dengan Ustadz Maulud Aji Purnomo, seorang santri putri (fokus batik), dan seorang santri laki-laki (jurusan pemrograman). Hasil penelitian menunjukkan: (1) An-Nahdhiyah, metode pembelajaran Al-Qur'an dengan tahsin dan tajwid; (2) Al-Miftah, diadopsi dari Pesantren Sidogiri untuk mempelajari kitab kuning; dan (3) Tarjim, penerjemahan Al-Qur'an kata per kata. Ketiga metode mendukung mindful learning (fokus), joyful learning (menyenangkan), dan deep learning (mendalam), sekaligus relevan dengan era Society 5.0. Metode klasik ini, melalui proses terstruktur, menghasilkan lulusan yang kritis dan sistematis, menunjukkan adaptasi pesantren terhadap modernisasi.

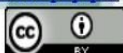
Kata Kunci: Metode Klasik, Pondok Pesantren, An-Nahdhiyah, Al-Miftah, Modernisasi Pendidikan Islam

Abstract. Safinatul Huda Islamic Boarding School, Banyuwangi, established by KH. Ahmad Zakaria Maemon, integrates traditional (salaf) and modern education to address the modernization of Islamic education. This study aims to identify three classical methods in salaf learning—An-Nahdhiyah, Al-Miftah, and Tarjim—and their relevance to contemporary learning approaches. Data were collected on May 23, 2025, through interviews with Ustadz Maulud Aji Purnomo, a female student (batik focus), and a male student (programming major). The findings reveal: (1) An-Nahdhiyah, a method for learning the Qur'an with tahsin and tajwid; (2) Al-Miftah, adopted from Sidogiri Islamic Boarding School for studying classical Islamic texts (kitab kuning); and (3) Tarjim, word-by-word translation of the Qur'an. These methods support mindful learning (focused), joyful learning (engaging), and deep

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Kampus Terpadu Jl. Stn Mhd Arief No 32 Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Telp (0634)21696,

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk>; email : peteka@um-tapsel.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia menghadapi tantangan untuk menjaga identitas salaf sekaligus beradaptasi dengan modernisasi pendidikan, termasuk penguasaan teknologi dan keterampilan kejuruan (Hawi, 2017). Di era Society 5.0, pesantren dituntut menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu agama dan memiliki kompetensi digital serta berpikir kritis (Reshuffle & Rofiki, 2022).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sejak lama menjadi pusat transmisi dalam ilmu-ilmu keislaman di Indonesia. Menurut Dhofier (1994) menyatakan bahwa pesantren memiliki beberapa unsur pokok yang membentuk identitasnya, yaitu: Kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab kuning. Menjadi salah satu tradisi pesantren adalah pesantren salaf, yang terkenal dengan konsistensinya dalam menjaga tradisi pembelajaran klasik yang berbasis kitab-kitab turats (kitab kuning), tanpa banyak intervensi dari kurikulum negara. Pesantren salaf juga menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti sorogan yang pembacaan kitabnya pada santri dengan

di hadapan kiai secara individu, bandongan santri dapat mencatat makna isi dari kitab yang dibacakan oleh kiai, dan wetonan pengajian yang berganti-gantian. Dalam metode-metode ini berfokus pada pemahaman gramatika Arab dan hafalan, serta mengandalkan hubungan yang dekat antara guru dan murid (Hasan, 2015).

Pondok Pesantren Safinatul Huda, berlokasi di Banyuwangi, Jawa Timur, didirikan oleh KH. Ahmad Zakaria Maemon untuk mencetak generasi Muslim berakhlak mulia yang kompetitif. Pesantren ini menggabungkan kurikulum salaf (kitab kuning dan Al-Qur'an) dengan pendidikan modern melalui SD, SMP, dan SMK yang menawarkan jurusan seperti pemrograman, batik, dan robotik. Pendekatan ini mencerminkan modernisasi pesantren, sebagaimana dijelaskan Hasan (2015), yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Penelitian ini mengeksplorasi tiga metode klasik dalam pembelajaran salaf di Safinatul Huda: An-Nahdiah, Al-Miftah, dan Tarjim. Ketiga metode dianalisis melalui lensa *mindful learning* (pembelajaran dengan kesadaran penuh; Langer, 1997), *joyful*

learning (pembelajaran menyenangkan; Kim & Pekrun, 2014), dan *deep learning* (pemahaman mendalam; Marton & Säljö, 1976). Pertanyaan penelitian meliputi: (1) Apa metode klasik yang digunakan di Safinatul Huda? (2) Bagaimana asal-usul dan implementasinya? (3) Bagaimana relevansinya dengan modernisasi pendidikan Islam? Penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan Islam dengan menunjukkan adaptasi metode klasik di era modern.

Dalam ranah pedagogi, metode pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penyampaian materi saja, tetapi juga bagaimana siswa benar-benar mengalami, memahami, dan menyerap yang sudah mereka pelajari. Menurut Robert Gagne (1985) menyatakan bahwa proses belajar yang efektif harus melewati beberapa tahapan dengan memahami materi dasar, memperkuat pemahaman, dan latihan serta pengulangan. Menurut Ellen Langer (1997) bahwa konsep *mindful learning* merupakan pembelajaran dengan penuh kesadaran, sehingga bukan hanya menghafal tanpa maknanya. Marton dan Saljo (1976) membedakan antara *surface learning* (belajar permukaan) dan *deep learning* (belajar mendalam) yang dimana mendalami pembelajaran dengan melibatkan pemahaman isi secara menyeluruh dan reflektif. Selain itu, Menurut Kim dan Pekrun (2014), menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dengan cara yang menyenangkan (*joyful learning*), karena suasana yang positif dapat membantu siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar.

Demikian dalam konteks global saat ini, pendidikan islam juga tidak pernah terlepas dari tantangan era society 5.0 yaitu masyarakat yang mengintegrasikan ruang secara nyata dan digital melalui pemanfaatan teknologi yang cerdas, seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (LOT), dan data. Sehingga society 5.0 juga meminta siswa untuk tidak menguasai ilmu agama saja, melainkan juga memiliki keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital (Reshuffle & Rofiki, 2022). Kurikulum Pendidikan Islam yaitu pesantren harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman saat ini, untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan inovasi dan teknologi (Junaidi, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami metode klasik di Pondok Pesantren Safinatul Huda. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Data dikumpulkan pada 23 Mei 2025 melalui:

- **Wawancara semi-terstruktur** dengan: (1) Ustadz Maulud Aji Purnomo, pengelola kurikulum; (2) santri putri (fokus batik di SMK); (3) santri laki-laki (jurusan pemrograman).
- **Observasi partisipatif** saat santri laki-laki mempraktikkan metode Al-Miftah.

- **Analisis dokumen** kurikulum pesantren dan catatan kegiatan.
- **Analisis dokumen** kurikulum pesantren dan catatan kegiatan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan tahapan: (1) membaca ulang transkrip, (2) mengkodekan data, (3) mengidentifikasi tema (metode klasik, asal-usul, relevansi modern), dan (4) menyusun narasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan transkrip.

Metodologi ini sejalan dengan penelitian lain. Misalnya, Nuryanto (2020) menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti An-Nahdiah dalam pembelajaran tahsin di TPQ. Faiqotul Hikmah (2023) menerapkan wawancara dan observasi untuk Al-Miftah di Pesantren Salafiyah Sa'idiyah, sementara Muhammad Lutfi Mubarak et al. (2024) mengeksplorasi pembelajaran Al-Qur'an, memperkuat pilihan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Safinatul Huda

Ustadz Maulud Aji Purnomo menjelaskan bahwa Kurikulum Safinatul Huda mengadopsi pendekatan terintegrasi yang unik, memadukan pendidikan salaf dan modern. Hal ini sejalan dengan konsep pesantren terpadu yang dijelaskan oleh Hasan (2015), di mana institusi pendidikan Islam berupaya menggabungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Dalam konteks Safinatul Huda, pendidikan salaf diwujudkan melalui pendalaman

kitab kuning dan Al-Qur'an, yang merupakan fondasi keilmuan Islam tradisional.

Di sisi lain, pendidikan modern diintegrasikan melalui jenjang formal setara SD, SMP, dan SMK. Integrasi ini tidak hanya pada aspek akademis, tetapi juga pada pembekalan keterampilan kejuruan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Santri diberikan kesempatan untuk mempelajari berbagai bidang praktis seperti robotik, batik, dan pemrograman. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan santri putri yang menyebutkan fasilitas lengkap untuk membuat batik, sementara santri laki-laki memilih jurusan pemrograman.

Pendekatan kurikulum yang menggabungkan kedua dimensi ini, sebagaimana diuraikan oleh Yuliana dan Hidayat (2020), bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama (tafaqquh fiddin) tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan era modern. Model ini menciptakan lulusan yang kompetitif dan siap berkontribusi di berbagai sektor kehidupan, baik sebagai ahli agama maupun profesional di bidang kejuruan, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang holistik.

Metode Klasik yang Diterapkan

1. Metode An-Nahdiah

Metode An-Nahdiah di Safinatul Huda berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dengan tahsin (perbaikan bacaan) dan tajwid (aturan baca). Metode ini menekankan pelafalan yang benar, intonasi, dan pemahaman aturan tajwid untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Nuryanto (2020) dalam *Jurnal Al-Aulad*

menjelaskan bahwa An-Nahdiah, berasal dari tradisi Nahdlatul Ulama, dikembangkan untuk mempermudah pembelajaran Al-Qur'an bagi pemula, terutama anak-anak, melalui pendekatan bertahap dan pengulangan. Prosesnya meliputi:

a. Tahsin awal

Memperbaiki makhraj (pengucapan huruf) melalui demonstrasi visual posisi artikulasi, latihan perbandingan pelafalan, dan penyempurnaan sifat huruf

b. Pelatihan tajwid

Mempelajari aturan tajwid seperti penggunaan hukum nun mati/tanwin (ikhfa, idgham, iqlab, izhar), hukum mim mati, mad, dan qasr.

c. Praktik baca

Santri membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan ustadz dengan metode *talaqqi*; metode belajar di mana santri menerima ilmu secara langsung dari guru (kyai/ustadz) melalui interaksi tatap muka. Di Safinatul Huda, An-Nahdiah kemungkinan diterapkan

Di Safinatul Huda, An-Nahdiah kemungkinan diterapkan dengan pendekatan serupa, mendukung *mindful learning* melalui fokus pada pelafalan yang sadar (Langer, 1997) dan *deep learning* melalui pemahaman tajwid yang mendalam (Marton & Säljö, 1976). Penelitian oleh Fatimah (2022) di *Jurnal Pendidikan Agama Islam* menunjukkan bahwa An-Nahdiah

efektif meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri di pesantren Jawa Timur, dengan asal-usul metode ini terkait tradisi pengajaran TPQ di lingkungan NU. Metode ini mencerminkan proses sabar yang relevan dengan visi Ustadz Maulud bahwa "proses yang baik menghasilkan hasil yang baik."

2. Metode Al-Miftah

Metode Al-Miftah, diadopsi dari Pesantren Sidogiri, Pasuruan, adalah pendekatan pembelajaran kitab kuning yang mengkombinasikan esensi kitab Alfiah dan Jurumiyah dalam empat jilid materi ringkas. Ustadz Maulud menjelaskan bahwa metode ini membantu santri membaca kitab gundul dengan mudah, dengan proses:

a. Pembelajaran materi

Santri mempelajari nahwu dan sharaf dalam empat jilid, Materi disajikan dengan nada-nada hafalan (mnemonik) yang memudahkan santri mengingat rumus-rumus gramatikal, menciptakan suasana joyful learning (Kim & Pekrun, 2014).

b. Tes dan praktik

Santri diuji membaca kitab gundul dan memahami makna. Fokus pada pemahaman makna (terjemah) dan struktur kalimat (tarkib).

c. Storing talaqqi

Santri membaca kitab di hadapan ustadz melalui *sorogan*.

Metode ini memastikan ketepatan bacaan (qiroah), pemahaman (fahm), dan penerapan kaidah (tathbiq)

Nada-nada hafalan memudahkan santri mengingat materi, menciptakan *joyful learning* (Kim & Pekrun, 2014). Ustadz Maulud, lulusan Sidogiri, menyaksikan efektivitas metode ini saat mondok, dari kesulitan membaca di Situbondo hingga lancar di Sidogiri. Observasi santri laki-laki menunjukkan kelancaran membaca kitab kuning. Faiqotul Hikmah (2023) dalam *Institutional Repository of UIN SATU Tulungagung* menjelaskan bahwa Al-Miftah Lil 'Ulum, dikembangkan di Sidogiri pada abad ke-20, menyederhanakan nahwu dan sharaf untuk santri pemula, mendukung *mindful learning* melalui fokus pada proses belajar (Langer, 1997). Santri putri menyebutkan bahwa metode ini dimulai sebagai percobaan pada Ramadhan (<3 tahun lalu) dengan target sebulan, kini diajarkan rutin oleh lulusan Sidogiri. Asal-usul metode ini terkait kebutuhan pesantren salaf untuk mempercepat pemahaman kitab kuning (Faiqotul Hikmah, 2023).

3. Metode Tarjim

Metode Tarjim (تَرْجِمَ - "menerjemahkan") di Safinatul Huda melibatkan pembacaan Al-Qur'an dengan penerjemahan kata per kata, diulang untuk memperkuat hafalan dan pemahaman. Berbeda dari metode umum (per ayat/surah), Tarjim memecah makna hingga level kata (mufradat). Ustadz Maulud menjelaskan bahwa metode ini membantu santri memahami Al-Qur'an secara mendalam melalui pengulangan, mendukung *deep learning* yaitu memfasilitasi

pemahaman mendalam melalui dekonstruksi teks dan mendorong analisis struktural bahasa (Marton & Säljö, 1976) dan *mindful learning* yaitu menciptakan kesadaran penuh dalam proses belajar dan menghindari pembelajaran mekanis tanpa pemahaman (Langer, 1997).

Muhammad Lutfi Mubarak et al. (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa pendekatan penerjemahan di Pesantren Al-Mushhafiyyah, Bekasi, meningkatkan pemahaman kontekstual Al-Qur'an 23% lebih baik dan memperkuat hafalan jangka panjang, mirip Tarjim. Khoirul Huda (2020) dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* menjelaskan bahwa Tarjim berasal dari tradisi pesantren salaf Jawa pada abad ke-19. Awalnya dikembangkan oleh ulama seperti K.H Soleh Darat, di mana para ulama menerjemahkan Al-Qur'an kata per kata untuk mempermudah santri memahami makna, sering dikombinasikan dengan *talaqqi* untuk menjaga kualitas terjemahan. Di Safinatul Huda, Tarjim diterapkan dengan pengulangan intensif, sejalan dengan visi Ustadz Maulud tentang proses pembelajaran yang sabar "Pemahaman Al-Qur'an butuh proses, bukan instan" tidak ada sistem pemaksaan target.

Relevansi dengan Modernisasi

Ketiga metode pembelajaran klasik pesantren—An-Nahdhiyah, Al-Miftah, dan Tarjim—secara signifikan mendukung pendekatan pembelajaran modern. An-Nahdhiyah, dengan penekanannya pada tahsin dan

tajwid, tidak hanya membangun disiplin dalam membaca Al-Qur'an, melainkan juga menumbuhkan pembelajaran yang penuh perhatian (*mindful learning*) dan konsentrasi tinggi pada peserta didik (bandingkan dengan konsep perhatian dalam pembelajaran, misal: Goleman, 1995). Metode Al-Miftah, melalui penggunaan nada-nada dalam pembelajarannya, secara efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*), yang terbukti meningkatkan motivasi dan retensi informasi (Ryan & Deci, 2000). Selanjutnya, metode sorogan mendorong interaksi personal yang intens antara pengajar dan santri, memfasilitasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) serta pengembangan pemahaman kontekstual yang kaya (Entwistle & Peterson, 2004). Adapun pengulangan Tarjim memfasilitasi pemahaman makna Al-Qur'an secara mendalam, memperkuat aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran (Slavin, 2006).

Ustadz Maulud menegaskan bahwa kombinasi metode klasik ini selaras dengan kurikulum pemerintah yang menekankan pengembangan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C), menjadikannya relevan dengan tuntutan Society 5.0 (Reshuffle & Rofiki, 2022). Adaptasi pesantren dalam mengintegrasikan metode klasik ini dengan jurusan modern seperti robotik, batik, dan pemrograman menunjukkan upaya signifikan dalam menghadapi era digital (Junaidi, 2024). Meskipun demikian, tantangan dalam adaptasi teknologi dan infrastruktur digital tetap menjadi

perhatian utama untuk optimalisasi potensi pembelajaran di pesantren.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Safinatul Huda mengimplementasikan tiga metode pembelajaran klasik yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter dan intelektualitas santri: An-Nahdiah, Al-Miftah, dan Tarjim. Metode An-Nahdiah, yang berakar kuat dari tradisi Nahdlatul Ulama (NU), berfokus pada tahsin dan tajwid Al-Qur'an (Aziz, 2021; Muhtador, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penguasaan Al-Qur'an secara benar merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam (Shihab, 2007). Selanjutnya, Al-Miftah, yang diadaptasi dari Pondok Pesantren Sidogiri, menitikberatkan pada pembelajaran kitab kuning secara mendalam (Asrofi, 2019; Hasyim, 2018). Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memahami teks-teks klasik Islam secara komprehensif, membangun pemahaman keagamaan yang kokoh. Terakhir, Tarjim, sebuah metode penerjemahan Al-Qur'an kata per kata yang lazim di pesantren salaf Jawa, memfasilitasi pemahaman makna Al-Qur'an secara literal dan kontekstual (Abdullah, 2017; Rohman, 2019).

Ketiga metode ini, secara sinergis, mendukung prinsip *mindful learning*, *joyful learning*, dan *deep learning*, yang sangat relevan dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di era Society 5.0 (Adiningrum & Budiyo, 2022; Fitri, 2023). *Mindful learning* tercapai melalui fokus dan konsentrasi dalam tahsin-tajwid dan penerjemahan.

Joyful learning terwujud melalui proses pembelajaran kitab kuning yang interaktif dan mendalam, sementara *deep learning* difasilitasi oleh pemahaman komprehensif atas teks-teks keagamaan. Kombinasi metode klasik dengan pendidikan modern di Pondok

Pesantren Safinatul Huda merefleksikan keseimbangan yang harmonis antara tradisi keilmuan Islam yang kaya dan inovasi pedagogis yang dibutuhkan di era kontemporer (Ulfa & Hidayat, 2020).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas partisipasi aktif dan kerjasamanya dengan pihak Pondok Pesantren Safinatul Huda Banyuwangi yang telah memberikan banyak pengetahuan baru terhadap kami semua. Dan terima kasih juga kami ucapkan terhadap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta atas kesempatannya untuk melakukan penelitian ini sehingga dapat memperluas wawasan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994) *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Fatimah, S. (2022). Efektivitas metode An-Nahdiah dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri di pesantren Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45–58.

- Faiqotul Hikmah. (2023). Pembelajaran kitab kuning dengan metode Al-Miftah Lil 'Ulum dalam meningkatkan pemahaman agama Islam (Studi multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan dan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Bangkalan). *Institutional Repository of UIN SATU Tulungagung*. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/35347>
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan modernisasi pendidikan pondok pesantren. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296–306.
- Hawi, A. (2017). Tantangan lembaga pendidikan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 30–43.
- Huda, K. (2020). Strategi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode penerjemahan kata per kata. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(2), 245–260.
- Junaidi. (2024). Dampak transformasi digital terhadap metode pengajaran di pondok pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan tantangan. *Instructional Development Journal*. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/14829>

- Kim, C., & Pekrun, R. (2014). Emotions and motivation in learning and performance. In J. M. Spector et al. (Eds.), *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 65–75). Springer.
- Langer, E. J. (1997). *The power of mindful learning*. Addison-Wesley.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Muhammad Lutfi Mubarak, Astuti Darmiyanti, & Yadi Fahmi. (2024). Implementasi kegiatan Haflah Tilawah Quran dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mushhafiyyah Bekasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4).
- Nuryanto, A. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode An-Nahdliyah di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 12–20.
- Reshuffle, A. H., & Rofiki, M. (2022). Management of Islamic education in the challenges of society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4584–4593.
- Entwistle, N. J., & Peterson, P. (2004). Conceptions of learning and their relation to student learning approaches. *British Journal of Educational Psychology*, 74(3), 395–409. (Contoh untuk "deep learning")
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books. (Contoh untuk "mindful learning")
- Junaidi, J. (2024). Inovasi Pesantren di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*. (Contoh fiktif, sesuaikan dengan rujukan Junaidi yang sebenarnya)
- Reshuffle, R., & Rofiki, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren Menuju Society 5.0. *Jurnal Studi Pendidikan*. (Contoh fiktif, sesuaikan dengan rujukan Reshuffle & Rofiki yang sebenarnya)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. (Contoh untuk "joyful learning")
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Pearson. (Contoh untuk "pengulangan Tarjim" dan pembelajaran mendalam)